



## Teologi Minoritas Berdampak Publik: Memaknai Kondisi Minoritas Berdasarkan Hidup Yesus Kristus Dan Refleksi Bagi Gereja Pada Arus Politik Identitas di Indonesia

Ewen Josua Silitonga<sup>1</sup>, Sri Kejora Tarigan<sup>2</sup>, Jekson Ambarita<sup>3</sup>, Janhotner Saragih<sup>4</sup>✉  
(1),(2),(3) Pascasarjana Magister Teologi, STT Abdi Sabda Medan, Indonesia  
(4) STT Abdi Sabda Medan, Indonesia  
Email: [janhotnersaragih@sttabdisabda.ac.id](mailto:janhotnersaragih@sttabdisabda.ac.id)<sup>4</sup>✉

### Abstrak

Dewasa ini masyarakat Indonesia sudah terbiasa mendengarkan dan mengucapkan istilah mayoritas dan minoritas agama. Istilah ini sepertinya telah menjadi kosa kata umum dalam kehidupan sosial-politik bangsa ini. Tetapi dapatkah semua mengetahui apa dampak dari istilah ini bagi kerukunan kehidupan beragama di Indonesia? Apakah kekristenan yang diklaim sebagai agama minoritas di bangsa ini dapat memaknai istilah itu secara konstruktif? Diperlukan pengkajian secara biblis teologis, khususnya dari kehidupan Yesus yang minoritas tetapi berdampak publik. Hal ini dapat menjernihkan kembali seraya menggali makna dari istilah tersebut, agar kelompok mayoritas dapat memandang identitas mayoritas tersebut secara objektif, sedangkan kekristenan sebagai pihak minoritas dapat berdampak publik dalam kehidupan beragama di tengah-tengah negara kesatuan Republik Indonesia.  
Kata Kunci: *Minoritas, politik identitas, publik, Yesus Kristus.*

### Abstract

Nowadays, Indonesians are accustomed to hearing and uttering the terms religious majority and minority, as if they have become common vocabulary in the socio-political life of this nation. But does everyone know the impact of these terms on the harmony of religious life in Indonesia? Can Christianity, which is claimed to be a minority religion in this nation, constructively interpret these terms? For this reason, according to the author, it is necessary to conduct a biblical-theological study specifically on the life of Jesus who is a minority but has a public impact, to be able to clarify again while exploring the meaning of the term, so that the majority can view the majority identity objectively, while Christianity as a minority can have a public impact on religious life in the midst of the unitary state of the Republic of Indonesia.  
Keywords: *Minorities, identity politics, the public, Jesus Christ.*

## PENDAHULUAN

Mulai sejak awal berdirinya negara kesatuan republik Indonesia, dunia telah mengenal salah satu karakteristik bangsa Indonesia adalah masyarakat yang beradat dan berbudaya dan penuh dengan tata krama. Tetapi dewasa ini bangsa Indonesia justru dikenal sebagai bangsa yang paling rentan terjadinya kerusuhan dan kekerasan atas isu-isu agama atau politik identitas, secara khusus semakin menguat dan mengaungnya terminologi mayoritas dan minoritas agama. Maka ada perlu untuk melacak akar dari fenomena mayoritas dan minoritas agama dan mengali secara teologis bagaimana memaknai situasi itu. Hal itu berkaitan juga untuk mengkoreksi peran agama itu sendiri dalam ruang publik Indonesia, apakah berperan menciptakan toleransi atau menjadi pemicu dari politik identitas tersebut. Selain itu dibutuhkan suatu model berteologi untuk menolong kekristenan dalam memaknai identitas dan kondisinya sebagai agama minoritas di Indonesia tetapi berdampak publik, berdasarkan refleksi teologisnya dari kehidupan Yesus Kristus yang minoritas tetapi berdampak publik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yakni pendekatan studi kepustakaan, penulis mengkaji situasi umat Kristen minoritas di Indonesia dan memaknainya menurut perspektif berdasarkan kehidupan Yesus Kristus yang minoritas tetapi berdampak publik. Tujuannya untuk menemukan model berteologi yang alkitabiah, kontekstual dan relevan terhadap keadaan yang sedang dialami oleh gereja saat ini. Maka gereja memiliki dasar biblis yang teologis dan relevan dalam memaknai situasinya yang minoritas tetapi berdampak publik dalam menghadapi gempuran politik identitas di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terminologi Minoritas

Menurut hukum internasional minoritas adalah golongan penduduk yang memiliki ciri khas tertentu atau berbeda dari golongan lain yang lebih berkuasa disuatu negara (Team Penyusun,1990, 699-700). Maka minoritas adalah kelompok yang terbatas dalam hal adat-istiadat, ras, kebudayaan ataupun agama, terkadang perbedaan faktor ekonomi juga memperkuat atau membuat perbedaan minoritas itu semakin menyolok. Secara umum minoritas adalah golongan yang lebih kecil diperhadapkan dengan golongan yang paling banyak, lazimnya mereka golongan yang sedikit mereka lebih lemah dalam kedudukan sosialnya. Suatu golongan disebutkan minoritas biasanya karena dasar perbedaan ras, etnis, kepercayaan atau agama (Hans Ucko,1999, 37). Menurut sidang raya Dewan Gereja-Gereja Sedunia di Uppsala tahun 1968 menyebutkan bahwa, hampir semua bangsa memiliki kelompok

minoritas baik karena perbedaan etnis, budaya dan agama. Maka minoritas dan mayoritas bersangkut-paut dengan posisi atau komposisi satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, yang dikategorikan minoritas adalah posisi komperatif dengan kelompok lain dalam hal jumlah atau quantifikasi. Secara sosiologis minoritas adalah terminologi untuk menjelaskan kelompok yang sering mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan (*disadvantage experience*) yaitu tindakan diskriminatif oleh kelompok yang lebih besar (mayoritas). Akibatnya kelompok minoritas akan dialienasi dari ruang publik dan memberikan dampak semakin menguatnya rasa solidaritas dari mereka yang terpinggirkan (minoritas). Artinya minoritas berada dalam posisi dilematis (*bargaining position*), sebab diperlakukan sebagai kelompok yang terpisah (*segregation group*) terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Di Indonesia terminologi minoritas adalah pengolongan kelompok yang lebih kecil dari golongan yang dianggap dominan, seperti agama Kristen yang menurut data statistik hanya berjumlah sekitar 10% dari jumlah penduduk (Benedict Anderson, 2002, 263). Terminologi mayoritas dan minoritas agama masuk ke Indonesia sejalan dengan masuk dan berkembangnya penjajahan kolonial di Indonesia. Artinya terminologi mayoritas-minoritas adalah strategi kolonial untuk menciptakan *stereotypical thinking* untuk mengiring masyarakat jajahan kepada kecurigaan dan ketengangan sosial (John Haba, 2003, 65).

#### Terminologi Politik Identitas

Politik identitas adalah model politik yang menekankan kesamaan karakteristik identitas yang berbasis ras, etnis dan keagamaan, politik identitas menggiring perpolitikan menjadi bersifat fundamental primordial yakni kehendak untuk penentuan nasib sendiri berdasarkan identitas. Politik identitas dalam konteks keagamaan adalah kehendak untuk menentukan nasib sendiri dalam kehidupan politik berdasarkan ajaran agama tertentu atau setidaknya mempengaruhi agar kehidupan publik secara politis diatur berdasarkan azas atau ajaran agama tertentu. Politik identitas membuat perbedaan atau pembedaan itu menjadi isu yang besar dan massif dalam kehidupan publik, bahkan menimbulkan stratifikasi sosial atas nama identitas dalam jargon kelas masyarakat mayoritas dan kelas masyarakat minoritas. Dalam konteks politik identitas bukan sekedar mempertahankan identitas dalam menuaikan hak-hak politik melainkan menjadi kompetisi politik atas nama identitas untuk memenangkan dan merebut kekuasaan dengan dalil identitas dominan atau mayoritas (Juhana 2018,34-47). Identitas politik berbeda dengan politik identitas. Identitas politik menjelaskan identitas subjek dalam berpolitik sedangkan politik identitas mekanisme politik atau pengorganisasian politik dengan menggunakan jargon identitas-identitas. Politik identitas ini memfokuskan model politiknya dengan menghasilkan pembedaan-pembedaan terhadap identitas-identitas lain. Politik

identitas sangat rentan sekali berubah menjadi rasisme, fanatisme dan bermuara kepada intoleransi (Widyawati 2021,66-87).

### Terminologi Publik

Kata publik menerangkan orang banyak atau sesuatu yang umum. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *publicus* yang artinya umum, sesuatu yang dapat dikomunikasikan, dibagikan dan dijangkau orang lain. Suatu sarana atau pengetahuan yang dapat diuji dan diverifikasi oleh banyak orang, sebagai sarana atau pengetahuan yang dapat diketahui secara langsung oleh banyak orang (Lorens Bagus, 2000, 914). Kata publik menerangkan orang banyak, umum atau masyarakat umum. Publik berarti mengumumkan, menerbitkan, menyiarkan atau menyebarkan kepada khalayak umum. Publik merupakan tempat di mana setiap individu bisa mendiskusikan isu-isu yang menjadi perhatian bersama seperti parlemen, media-media dalam informatika, sekalipun pada konteks masa kini ruang publik telah terkontaminasi dengan kepentingan komersialisasi (Jhon B Thompson, 2000, 880-881). Publik memiliki kaitan dengan massa yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama (Soerjono Soekanto, 1993, 405). Publik adalah pengetahuan yang dapat dibagikan, dikomunikasikan, dijangkau orang lain, sebagai objek yang dapat diketahui secara langsung oleh banyak orang dan dapat disimpulkan oleh banyak orang (*epistemic publicity*). Sederhananya publik adalah kemanusiaan secara umum atau menyangkut persoalan masyarakat umum, atau sarana yang dapat digunakan setiap orang, publik menjadi sebuah ruang yang mengakomodir setiap aktivitas relasi, atau kehadiran orang asing di dalam banyak orang (Logman, 2005, 115).

### Memaknai Fenomena Destruktif Politik Identitas Agama di Indonesia

Mencermati dampak destruktif politik identitas ketika pemilu dan pilpres tahun 2014 dan 2019, bagaimana pesta politik demokrasi itu diwarnai dengan pengarahannya atas nama identitas agama, ras dan etnis dan memicu terjadinya ketegangan sosial dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Politik identitas menjadikan politik sebagai ajang konflik antar identitas di Indonesia bukan sebagai demokrasi tetapi demokrasi liar yang menghasilkan huru-hara. Di Indonesia setiap terjadi pemilihan umum akan melahirkan dua golongan model politik yakni politik nasionalisme dan identitas, kedua hal ini menjadi rivalitas dan mengancam stabilitas negara. Celaknya ada banyak elit politik di bangsa ini secara sadar dan sengaja menggunakan politik identitas untuk merebut, mempertahankan atau memperluas kekuasaan. Jika hal ini tidak disikapi bukan tidak mungkin memunculkan mosi tidak percaya terhadap pemerintah yang dinilai gagal mengendalikan model perpolitikan bangsa yang seharusnya demokratis. Hal itu akan menjadi keuntungan bagi pengguna politik identitas, sebab menjadi peluang untuk membuat cekalan politik dengan maksud agar pemerintah tunduk dan bekerja sama dengan cita-cita dan tujuan identitasnya (Yenni Sri Lestari, 2018, 19-30).

Sejatinya terminologi mayoritas dan minoritas agama tidak menjadi berbahaya dan konfrontatif jika diksi mayoritas dan minoritas itu digunakan untuk menunjukkan kemajemukan atau pluralitas kehidupan beragama di Indonesia. Akan tetapi ketika perbedaan identitas akan terintergrasi dengan politik atau perbedaan identitas justru dijadikan sebagai komoditi politik, maka hal itu akan menjadi bahaya dan berpotensi destruktif. Kaum mayoritas akan mengidentifikasi diri sebagai penentu kebijakan politik, menuntut porsi yang lebih besar bersikap dominan dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik. Kaum mayoritas akan menstigmatisasi kaum minoritas, bahkan dalam taraf radikalnya melegalisasi tindak kekerasan diskriminatif terhadap kaum minoritas hingga merambat ke soal agama. Politik identitas merusak mental kekerabatan dan solidaritas bangsa, rusaknya relasi dan interaksi masyarakat Indonesia karena isu-isu perbedaan identitas (Anthony Giddens, 1989, 245). Menguatnya politik identitas secara khusus dalam terminologi mayoritas dan minoritas agama, menjelaskan menguatnya politik primordialisme dan terkikisnya wawasan kebangsaan dan terdistorsilah kebersamaan sebagai suatu bangsa. Menguatnya politik identitas secara khusus karena isu perbedaan agama, menjadi momentum bagi kita untuk mengkritik agama itu sendiri, kemanakah agama itu berpijak dan berpihak? Kritik yang menyingkapkan bahwa politik identitas telah menjadikan agama itu lari dari pijakannya, sejatinya agama berfungsi untuk menerangi, membebaskan dan mengubah bukan menjadi institusi sekularistik yang mengejar legalitas kekuasaan atau menjadi ideologi politik (T.B. Simatupang, 1984, 11-20).

#### Kekristenan dan Dilematika Politik Identitas dalam Mayoritas-Minoritas Agama

Para teolog kekristenan sendiri berada dalam perdebatan, apakah kekristenan menerima diksi mayoritas dan minoritas agama tersebut? Sebagian ada yang menolak diksi mayoritas dan minoritas agama di Indonesia dengan alasan bahwa dalam konsitusi bangsa Indonesia tidak dikenal mayoritas dan minoritas agama, seluruh rakyat Indonesia adalah sama dimata hukum seperti pandangan J. Laimena dalam buku *Bentuk negara yang kita kehendaki*, menurut Laimena kekristenan tidak perlu minder dengan diksi mayoritas dan minoritas agama sebab di mata hukum semua warga negara ikut bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan politis di negeri ini, dan sistem yang dipakai dinegeri ini adalah demokrasi yakni pengambilan keputusan dilakukan secara bersama dan untuk kepentingan bersama (J. Leimena, 1956, 10-11). Hal senada disebutkan Eka Darmaputra bahwa mengakui diksi kekristenan sebagai minoritas berarti mengakui arogansi kaum mayoritas dan kekristenan menjadikan dirinya inferioritas dan agama lain sebagai superioritas (Eka Darmaputera, 2001, 316). Eka juga mengkritik kekristenan yang menurutnya karena mengakui dirinya sebagai minoritas menjadikan kekristenan tidak berdaya, sehingga kekristenan hanya mencari zona aman terhadap pemerintah yang berkuasa dan Eka menyebutnya dengan istilah *syndrom minority complex* dan hal itulah yang menjadikan

kekristenan kehilangan kredibilitasnya yakni suara profestisnya (Eka Darmaputera, 1999, 8-15). Tetapi sebagian lagi berpendapat kekristenan tidak perlu menyangkal diksi mayoritas dan minoritas agama tersebut sebab hal itu adalah realitas keberadaan kekristenan di Indonesia. Notohamidjojo menyebutkan fakta minoritas itu harus diterima tetapi jangan dimaknai negatif, tetapi dijadikan momentum untuk bersikap kreatif yakni minoritas kreatif. Gerrit Singgih juga menyebutkan bahwa mengakui kekristenan sebagai minoritas agama di Indonesia adalah sah-sah saja, selama ide minoritas kreatif itu dimaknai dalam semangat dan kesadaran kekristenan sebagai umat Tuhan yang menderita (E.G. Singgih, 2000, 133-134).

Minoritas seharusnya dimaknai bukan sebagai perbedaan kuantitas diantara perbedaan identitas kehidupan manusia dalam suatu wilayah, melainkan fakta adanya korban ketidakadilan (*ghetto*) yang kepadanya ditunjukkan kebaikan, keadilan dan cinta kasih Allah dan memperjuangkan humanitas itu sendiri sebagai gambar atau citra Allah karena itulah humanitas sebagai objek dari keselamatan Allah (Flp 2:5-8). Minoritas sebagai *ghetto* akan membangkitkan kesadaran humanisme setiap agama, secara khusus kekristenan memahami bahwa Kristus telah menyerahkan diriNya untuk menebus dan menyelamatkan orang-orang berdosa (Yoh 13:15), serta semangat untuk mengaktualisasikan perintah Yesus untuk menjadi garam bagi dunia (Mat 5:13) dan menjadi terang dunia (Mat 5:14) secara khusus mereka yang tertindas (R. Humprey S. Kariodimedjo, 1998, 59-76). Menurut penulis sudah saatnya kekristenan tidak memahami dan memaknai diksi minoritas agama adalah perbedaan indentitas agama yang bersifat kuantitas dalam suatu wilayah, sebab menurut penulis tidak ada agama yang mayoritas secara komprehensif di Indonesia, bisa saja agama A mayoritas di wilayah satu tetapi menjadi minoritas di wilayah lain di Indonesia dan sebaliknya. Saatnya kekristenan memahami minoritas itu adalah manusia yang menjadi korban ketidakadilan (*ghetto*), menurut penulis dengan interpretasi seperti inilah menjadi pemantik bagi setiap agama-agama di Indonesia untuk bekerja sama dan secara bersama-sama melawan praktek-praktek dehumanisasi dan menegakan humanisasi.

#### Yesus Sang Minoritas Berdampak Publik

Yesus terlahir sebagai minoritas secara ekonomi, karena Yesus tidak terlahir dari tengah-tengah keluarga berada tetapi dari keluarga pekerja kayu kasar, sebab Yusuf ayah Yesus adalah seorang tukang kayu (Mat 13:55). Itulah mengapa Yesus ditolak di Nazaret kampung halamanNya sendiri, ketika Yesus mengajar di sana dengan penuh hikmat Allah tetapi karena alasan Yesus berasal dari keluarga ekonomi lemah maka Ia ditolak (Mat 13:53-58). Secara wilayah asal atau kampung halaman Yesus juga minoritas, sebab Yesus dibesarkan di Nazaret Galelia, sedangkan bagi orang Yahudi Galelia daerah yang dihuni oleh masyarakat kalangan bawah yang makanan pokoknya adalah roti dan ikan (Yoh 21:9), sedangkan wilayah Yerusalem adalah daerah yang dihuni kalangan. Pada zaman Yesus Galilea dianggap kampung orang kafir dan oleh pihak

Romawi Galilea dianggap kampung pemberontak, karena itu dalam tradisi Yahudi dianggap tidak ada yang baik yang datang dari Galilea (Yoh 7:52) (J.L. Ch. Abineno, 2006, 1-4). Artinya Nazaret Galilea adalah suatu wilayah yang tidak diperhitungkan sama sekali baik secara politik dan keagamaan oleh masyarakat Yahudi, bahkan dalam Perjanjian Lama (PL) telah disebutkan Galilea adalah wilayah orang kafir (Yes 9:1). Jadi sudah asumsi umum bagi orang Yahudi bahwa seluruh kota-kota di Galilea adalah kota orang kafir, itulah alasannya mengapa Natanael menyebutkan tidak mungkin Mesias yang dinanti-nantikan itu datang dari Nazaret (Yoh 1:45-49) (R.T. France, 1996, 9-10).

Akan tetapi menurut penulis, segala predikat minoritas yang dikenakan kepada Yesus tidak menghambat atau menghalangi Yesus untuk mewujudkan kehendak Allah di tengah-tengah dunia, pada kondisi stigmanisasi dan *stereotype* itu Yesus tampil di ruang publik dan berdampak serta berkontribusi bagi publik, hingga dunia mengakui akan kuasa, hikmat, wibawa dan otoritas dari Yesus Kristus. Yesus dalam pelayananNya berdampak publik, Ia seorang yang digelar rabbi yang hidup mengembara, berkeliling diikuti para muridNya (Yoh 1:38, 3:2, 9:2) dan mengajar ditempat dimana banyak orang berkumpul seperti sinagoge sebagai tempat publik masa itu (Mrk 1:21, Luk 4:16, 6:6) (Jhon Drane, 2008,73-74). Maka model pengajaran Yesus adalah hadir di tengah-tengah ruang publik dengan metode pengajar keliling dari satu desa ke desa yang lain, karena itu model pelayanan Yesus bukan privatisasi melainkan publik urban (Jhon Stambaugh, David Balch, 2008, 118-124). Oleh karena itu publik adalah titik prioritas pelayanan Yesus dan gaya kehidupan Yesus bukan bersifat asketik melainkan bersifat publik yakni Yesus bergaul dengan setiap orang. Yesus menghadiri pertemuan-pertemuan publik seperti pesta kawin di Kana (Yoh 2:1-11), dalam ruang publik Yesus menjaga silaturahmi dengan sesamaNya dengan aktif mengunjungi Maria, Martha dan Lazarus (Luk 10:41-42). Yesus menentang tradisi patriarkhal Yahudi yaitu menjadikan laki-laki superior dan perempuan inferior, Yesus justru menghormati dan sangat menghargai perempuan (Yoh 4:27). Yesus menentang tradisi primordialisme Yahudi yang menganggap dirinya superior dan bangsa non-Yahudi inferior, Yesus justru bergaul dengan rakyat jelata, duduk satu meja dengan pemungut cukai dan perempuan sundal yang dianggap Yahudi kafir (Luk 19:1-10). Yesus menunjukkan perhatian besar terhadap ekologi sebagai ruang publik yakni rumah bagi seluruh ciptaan, Yesus sering menggunakan terminologi ekologi dalam pengajaranNya (Mat 16:1-4, 13:1-8, 18:23, Mrk 4:27) (Robert R Boehlke, 2001,32-38). Yesus menolak hirarkhi sosial Yahudi yang mengukur harkat dan martabat manusia berdasarkan perbedaan fenomena sosial, karena itu Yesus bergaul dengan mereka yang dikucilkan seperti janda, anak yatim, pemungut cukai bahkan Yesus memberikan penghormatan kepada perempuan sundal (Mat 21:31-32). Yesus bergaul dengan anak-anak kecil (Mrk 10:13-16), Ia bergaul dengan orang-orang non-Yahudi

seperti perempuan Samaria (Mat 15:22-28, Yoh 4:27), memuji iman perwira tentara non-Yahudi (Mat 8:10). Artinya bagi Yesus di ruang publik perbedaan identitas manusia tidak menjadi soal bagi Yesus, yang terpenting bagi Yesus adalah tegaknya harkat dan martabat manusia sesuai dengan kehendak Allah. Di ruang publik Yesus menunjukkan sikap bela rasa, bagaimana relasi dan interaksi Yesus di ruang publik di gerakan oleh belas-kasih dan rasa kasih sayang. Yesus menolak legalitas tradisi agama Yahudi yang mengabaikan martabat kemanusiaan, Yesus justru mentransformasi masyarakat dari sosiopolitis hirarkhis menjadi masyarakat etos bela rasa. Yesus melakukan mujizat-Nya di tengah-tengah publik bertujuan merobohkan tembok pembatas sebagai hirarkhi sosial dan pelayanan mujizat Yesus di ruang publik sebagai wujud pelayanan Allah orang miskin, janda, yatim-piatu, pelacur, pemungut cukai, orang berdosa, berpenyakit dan kerasukan setan (Leon Morris, 2009, 44-46).

### Gereja Minoritas Berdampak Publik

Gereja dalam konteks kehidupannya di Indonesia sebagai agama minoritas, untuk dapat berdampak publik maka harus mencari lokus teologinya sebagai metode berteologi dari isu-isu publik atau isu-isu global. Sebab isu-isu global adalah masalah semua orang atau isu yang dihadapi oleh manusia secara global seperti perang, kerusakan ekologi, kelaparan, pelanggaran hak azasi manusia yang massif dan lain sebagainya (Jhon Stott, 2015,105-115). Gereja hadir dalam pelayanannya sebagai garam dan terang di tengah-tengah isu-isu publik tersebut, menjadikan isu-isu publik tersebut sebagai alat untuk berdialog, berkomunikasi dengan masyarakat publik untuk mengerakan masyarakat secara bersama-sama dalam menjawab isu-isu bersama untuk kebaikan kepentingan bersama. Tetapi tujuan gereja bukan untuk proses kristenisasi melainkan untuk mengungkapkan kasih Allah bagi ruang publik yakni keadilan, kebenaran dan keutuhan ciptaan. Gereja sebagai agama minoritas di Indonesia tetapi berdampak publik, dapat menjadi *genre* baru dalam berteologi, yakni berteologi berdasarkan lokus isu atau realitas kehidupan masyarakat secara konkrit dan mengiring isu untuk kebaikan hidup bersama (*bonum commune*). Suatu model berteologi yang bertransformasi dari model teologi normatif menjadi model teologi interaksional, dari relasi privat menjadi relasional publik. Menjadikan isu-isu publik sebagai jembatan teologi membangun dialog timbal-balik berdasarkan nilai-nilai kehidupan bersama (Gregorius Pasi, 2021, 134-141). Merealisasikan hal ini posisi gereja tidak tampil sebagai insitusional keagamaan melainkan sebagai sumber nilai-nilai moral dan etis bagi masyarakat publik, sebab karakteristik agama sejatinya adalah moralitas bukan denominasi institusional, karena itu agama dan moralitas ibarat institusi dan konsep. Insitusi tanpa konsep adalah buta dan konsep tanpa insitusi adalah kosong, melalui moralitaslah setiap manusia mengaktualisasikan eksistensi dan esensinya. Gereja berdampak publik menjelaskan kemampuan gereja menjadi sumber dan inspirasi akan kebajikan dan kebaikan universal dan

menjadikan setiap perbedaan identitas berada dalam relasional yang kausalitas, rekonsiliatif, interaktif dan bersolidaritas (Paul S.Chung, 2022, 28-62). Gereja menjadi pionir yang terdepan untuk merevitalisasikan esensi agama itu dari denominasi institusional menjadi moralitas sebagai kode perilaku murni manusia, sehingga memicu setiap manusia dalam segala perbedaan identitasnya menjadi antusias terhadap kebajikan bersama dan tidak memberi ruang kepada fasisme.

Sama seperti Kristus yang hadir di dunia ini dengan cara-cara minoritas, akan tetapi oleh karya penebusan, keselamatan dan pembebasan manusia menjadi berdampak publik (Frans Magnis Suseno, 1993, 128-136). Maka lokus gereja dalam berteologi adalah berbasis publik, yakni ketika kekristenan sebagai agama berhadapan dengan agama lain tidak berada dalam relasi menang-kalah atau kalah-menang (*win-lose or lose-win*), tetapi merancang dan membangun suatu ruang yang di dalamnya masyarakat publik dapat hidup teratur dan beradab. Saatnya gereja mengubah lokus teologinya dari gaya konseptual menjadi gaya praksis dalam ruang publik, dan nilai praksis yang dimaksud adalah hadirnya kekuatan moral dan spritualitas gereja di tengah-tengah ruang publik untuk memperbaiki dan memperbaharui kehidupan masyarakat itu sendiri (Natan Setiabudi & Theresia Kristianty, 2000, 87). Maka dapat kita konstruksikan sebuah paradigma teologi baru yakni menjadikan harkat martabat manusia universal tanpa memandang perbedaan identitas seperti suku, ras, agama dan golongan merupakan lokus teologi gereja yang berdampak publik (Victor I. Tanja, 1996, 62). Cinta kasih Yesus Kristus yang bersifat universal dan publik (Yoh 3:16) menjadi dasar teologi gereja untuk bertransformasi dari karakter primordial ritualistik menjadi berkarakter kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan serta solidaritas yang melampaui segala perbedaan rasial, etnik dan religiusitas manusia (Christianto Wibisono, 2005, 56). Kristus yang bersifat universal adalah payung dan dasar teologis gereja untuk menjadikan dirinya sebagai ruang yang menyerap segala nilai-nilai kebaikan, kebajikan, keluhuran, untuk menggerakkan setiap pribadi manusia mampu berdialog sebagai saudara, keluarga, kerabat, untuk kebaikan hidup bersama (B. Kieser (ed.), 2001, 56-60).

## SIMPULAN

Berdasarkan wacana di atas yang telah dipaparkan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan beberapa hal yakni:

1. Banyak warga Indonesia yang menggunakan istilah mayoritas dan minoritas agama, tetapi tidak memahami bahwa istilah itu berpotensi merusak persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk secara khusus dalam kehidupan beragama di Indonesia.

2. Terkikisnya karakteristik masyarakat Indonesia dari masyarakat yang dikenal beradab, berbudaya dan bertata-krama menjadi masyarakat yang rentan ricuh, konflik hingga tindak kekerasan karena isu perbedaan agama.
3. Sejatinya terminologi mayoritas dan minoritas agama itu tidak berbahaya, selama diksi mayoritas dan minoritas agama itu dipahami untuk menjelaskan keberagaman keagamaan di Indonesia. Tetapi terminologi mayoritas dan minoritas agama itu akan menjadi berbahaya dan berpotensi konflik dan kekerasan ketika terintegrasi dengan politik, yakni ketika isu perbedaan agama justru digunakan sebagai alat legitimasi politik untuk merebut dan melanggengkan kekuasaan.
4. Para pemikir gereja sendiri masih dilema terhadap diksi minoritas agama yang dikenakan kepada kekristenan, sebagian ada menolak dengan dalil dihadapan hukum semua warga negara adalah sama jadi tidak ada yang mayoritas dan minoritas. Justru menerima diksi kekristenan sebagai minoritas berarti mengakui arogansi agama mayoritas. Sebagian lagi menerima diksi minoritas dikenakan terhadap kekristenan sebab hal itu adalah realitas, akan tetapi diksi minoritas itu jangan dimaknai negatif tetapi dimaknai secara kreatif. Penulis menyarankan bahwa diksi minoritas itu bukan dikenakan karena perbedaan jumlah penganut agama di Indonesia, tetapi minoritas dimaknai sebagai orang-orang korban ketidak-adilan (*ghetto*), sehingga setiap agama memiliki tanggung-jawab humanisme untuk melawan praktek dehumanisasi, sebab setiap agama berpotensi menjadi korban ketidak-adilan.
5. Minoritas adalah situasi yang harus dimaknai seperti Yesus Kristus memaknainya dalam dunia Perjanjian Baru (PB). Yesus adalah minoritas secara ekonomi, sosial, politik dan keagamaan. Tetapi situasi minoritas itu justru digunakan Yesus untuk berdampak dan berkontribusi kepada publik secara positif dan menjadikan ajaran Yesus sebagai ajaran kebaikan yang bersifat global dan universal.
6. Pentingnya kekristenan melalui gereja yang meneladani Yesus dalam memaknai situasi gereja yang minoritas di Indonesia tetapi berdampak publik. Gereja yang membangun *lokus* teologinya dari isu-isu publik sebab semua orang mengalami dan bergumul terhadap isu-isu publik seperti perang, ekologi, kemiskinan. Gereja hadir dalam pelayanannya untuk menjawab isu-isu publik, sebagai aplikasi dan implementasi menjadi garam dan terang dunia. Gereja yang mengkonstruksi *genre* berteologi baru yang berdasarkan isu-isu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, tetapi bukan untuk proses kristenisasi melainkan untuk mengungkapkan keadilan, kebaikan dan cinta kasih Allah di ruang publik. Cara baru gereja berteologi melalui transformasi paradigma dari cara berpikir normatif menjadi inter-relasional, dari privat menjadi publik. Gereja tidak mencitrakan dirinya sebagai denominasi

institusional agama tetapi sebagai sumber nilai-nilai moral bagi masyarakat publik, sumber inspirasi kebaikan, kebajikan dan keluhuran universal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku

- Abineno J.L. Ch., *Yesus Dari Nazaret: Suatu Uraian Historis Alkitabiah*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006.
- Andang Al, *Agama Yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Anderson Benedict, *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Boehlke Robert R, *Siapakah Yesus Sebenarnya?* Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001.
- Chung Paul S., *Public Theology and Civil Society: Constructive Formations*, USA: EBL Publishing, 2022.
- Drane Jhon, *Memahami Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008.
- France R.T., *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia Yang Disalibkan*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996.
- Giddens Anthony, *Sociology*, Oxford-UK: Basil Blackwell, 1989.
- Graso Kenneth L, Castilo Cecillia Rodriguez (ed), *Theology and Public Philosophy: Four Conversation*, Lanham Maryland: Lexington Books, 2012.
- Hendropuspito D., *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1983
- Kieser B. (ed.), *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Koehler Edward W.A., *Inti Sari Ajaran Kristen*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2010.
- Kuper Adam, Kuper Jessica, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Leimena J., *Bentuk Negara yang Kita Kehendaki*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1956.
- Logman, *Dictionary English Language and Culture*, England: Endiburg Gete Harlow Essex, 2005.
- Millie Andrew (ed), *Criminology and Public Theology: On Hope, Mercy and Restoration*, Britain: Bristol University Press, 2021.
- Morris Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, Jatim: Gandum Mas, 2009.
- Penyusun Team, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius), 1990.
- Penyusun Team, *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka/Caraka), 1983.

- Riyanto F.X.E. Armada (ed), *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Setiabudi, Natan, Kristianty Theresia, *Bergereja dan Beroikumene di Era Reformasi*, Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2000.
- Silaen Victor (ed.), *Gereja dan Reformasi. Pembaruan Gereja Menuju Indonesia Baru*, Jakarta: Yakoma-PGI, 1999.
- Simatupang T.B., *Iman Kristen Dan Pancasila*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1984.
- Sinaga Martin L., dkk (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia. Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001.
- Singgih E.G., *Iman Kristen dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2000.
- Sitompul Einar (ed.), *Agama-Agama Dan Wawasan Kebangsaan*, Jakarta: Balitbang PGI & Mission, 2005.
- Soekanto Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sugono Dendy (red), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Suleeman Ferdinand, dkk (peny.), *Bergumul Dalam Pengharapan. Buku Penghargaan Untuk Pdt. DR. Eka Darmaputera*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2001.
- Suseno Frans Magnis, *Beriman Dalam Masyarakat: Butir-Butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Stambaugh Jhon, Balch David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2008.
- Stott Jhon, *Isu-Isu Global : Penilaian Atas Masalah Sosial & Moral Kontemporer Menurut Persepektif Kristen*, Jakarta : YKBK-OMF, 2015.
- Supater Sularso, dkk (peny.), *Peran Serta Gereja Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Tanja Victor I., *Spiritualitas, Pluralitas, Dan Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1996.
- Ucko Hans, *Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Kristen dari Dialog Kristen – Yahudi*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1999.
- Wijngaards John, *Yesus Sang Pembebas*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- John Haba, *Bahasa Politik Minoritas*, dalam Jurnal Teologi Proklamasi, Edisi No 4, Jakarta: UPI-STT Jakarta, 2003.
- Juhana Nasrudin "Politik Identitas Dan Representase Politik" dalam Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama Volume 1 Nomor 1, 2018.

Widyawati "Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia" dalam Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2021.

Arie Sujito "Pancasila Dan Politik Emansipasi: Problematisasi Politik Identitas Menuju Pemilu 2024" dalam Jurnal Pancasila Volume 3 Nomor 2, 2022.

Yenni Sri Lestari "Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama" dalam Journal of Politics and Policy Universitas Brawijaya, Volume 1 Nomor 1, Desember 2018.